

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teori

1. Pengaruh

a. Definisi Pengaruh

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1045), mengartikan bahwa pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu baik orang maupun benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.

Yosin (2012:1) mengungkapkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga memengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Surakhmad (2012: 1), dalam inovasi pendidikan menjelaskan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Badudu dan Zain (2001: 131) menambahkan defnisi bahwa pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.

Beberapa pengertian pengaruh menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan

yang dapat timbul dari sesuatu, baik itu watak, orang, benda, kepercayaan, dan perbuatan seseorang yang dapat mempengaruhi lingkungan yang ada di sekitarnya.

b. Bentuk Pengaruh

Segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada di dalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan ke arah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan (Suharno, 2011: 243).

Fitriani (2014: 13) menambahkan bahwa pengaruh lebih condong ke dalam sesuatu yang dapat membawa perubahan pada diri seseorang untuk menuju arah yang lebih positif. Bila pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka seseorang akan berubah menjadi lebih baik yang memiliki visi misi jauh ke depan.

2. Gaya Belajar

a. Definisi Gaya Belajar

Bire, (2014: 168) mengungkapkan bahwa gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam mengatur, mengolah, menyerap, dan informasi yang diterima. Kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar terletak pada gaya belajarnya. Penerimaan informasi dapat mengakibatkan banyak perbedaan jika hanya mengandalkan satu gaya belajar saja, misalnya

auditorial ataupun verbal. Agar hasil belajar peserta didik bisa maksimal maka peserta didik perlu dibantu untuk diarahkan dalam mengenali gaya belajar yang dimilikinya.

De Porter dan Hernacki, (2011: 110) menjelaskan bahwa sekolah dapat mengembangkan kinerjanya dengan memahami gaya belajar masing-masing pribadi seseorang. Komunikasi dan belajar bersama dengan orang lain akan lebih mudah diterima jika sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Rachmawati dan Daryanto, (2015: 1) menyebutkan bahwa gaya belajar adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang digemari yang mungkin bisa lebih efektif bagi peserta didik yang mengalami. Pembelajaran kepada peserta didik lebih tepat jika metode yang dipakai sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki masing-masing.

Uno, (2008: 180) menyebutkan bahwa jika gaya belajar adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran yang diberikan yang mungkin antara peserta didik berbeda tingkat pemahaman terhadap materi, dapat lebih cepat atau sebaliknya. Diperlukan cara yang berbeda dari masing-masing individu untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Beberapa peserta didik lebih senang jika guru mereka mengajar dengan cara menuliskan materi di papan tulis dengan harapan mereka dapat membaca untuk kemudian mencoba memahaminya, sebagian peserta didik yang lain lebih senang jika guru mereka mengajar dengan cara menyampaikan secara lisan dan mereka mendengarkan penjelasannya

untuk bisa memahaminya. Ada juga peserta didik yang lebih senang membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan permasalahan yang menyangkut materi pelajaran yang dipelajari.

Nasution (2009: 94) menambahkan bahwa gaya belajar merupakan cara konsisten yang dilakukan oleh peserta didik ketika menerima stimulus atau informasi, kemudian mengingat, berpikir dilanjutkan dengan memecahkan soal.

Machmudah dan Rosyidi (2008: 1) dalam bukunya *Active Learning* dalam Pembelajaran bahasa Arab menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dengan menggunakan gaya belajar yang dominan saat mengerjakan tes, akan mendapat nilai yang jauh lebih tinggi dibandingkan jika mereka belajar dengan gaya belajar yang tidak sesuai dengan dirinya sendiri.

Sobur, (2005: 217) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan pengalaman tersebut yang bisa memengaruhi tingkah laku organisme. Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam setiap individu masing-masing dari pengalaman dan tingkah lakunya yang ada dalam dirinya.

Levie, dalam Arsyad, (2008: 9) mengungkapkan bahwa hasil belajar dari materi mengingat, dan mengenali konsep yang berhubungan dengan fakta lebih mudah jika menggunakan rangsangan berupa gambar atau visual verbal. Perbandingan hasil belajar yang diperoleh dari kemampuan visual melalui indera

penglihat mencapai 90%, dan perolehan dari kemampuan auditorial melalui indera pendengar sebanyak 5%, dan sisanya kinestetik 5%.

Beberapa definisi gaya belajar yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang dilahirkan di dunia memiliki kemampuan masing-masing dalam mengolah informasi. Perbedaan cara mengolah informasi dan memecahkan masalah yang dihadapinya tergantung dari gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu. Gaya belajar peserta didik yang diartikan dalam penelitian ini yaitu alat yang dipakai untuk memahami materi pembelajaran Matematika dengan pendekatan preferensi sensorik. Proses mengolah informasi agar masuk ke dalam otak membutuhkan modalitas indera yang masing-masing peserta didik.

Gaya belajar dapat didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung pada perspektif seseorang. Keefe (1979) mendefinisikan gaya belajar sebagai gabungan dari karakteristik kognitif, afektif, dan faktor fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil dalam berinteraksi, merespon, dan merasakan lingkungan belajar mereka.

Brown (2000) mengartikan gaya belajar sebagai persepsi seseorang dalam proses pemerolehan informasi ketika pembelajaran. Brown menambahkan salah satu aspek dalam pembelajaran adalah preferensi dari gaya belajar yang mengacu pada kondisi dan preferensi yang lain.

Murcia (2001) mendefinisikan gaya belajar sebagai pendekatan umum seperti global atau analitik, maupun dalam proses pemerolehan bahasa baru untuk mempelajari subjek lain menggunakan auditori atau visual. Gaya belajar merupakan cara seorang peserta didik merespon lingkungan belajar, merasakan, berinteraksi. Gaya belajar kadang-kadang didefinisikan sebagai karakteristik kognitif, afektif, sosial, dan fisiologis perilaku yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana siswa merasakan, berinteraksi, dan menanggapi lingkungan belajar.

b. **Macam-macam Gaya Belajar**

Setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda, Rachmawati (2015: 17) memaparkan bahwa terdapat 3 modalitas (tipe) dalam gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, belajar melalui apa yang mereka lihat. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, belajar dengan cara mendengar, sedangkan peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik, belajar melalui gerak dan menyentuh. Pada kenyataannya, setiap orang memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja tidak sama rata, melainkan terdapat kecenderungan atau dominan gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu.

1) **Gaya Belajar Visual**

Gaya belajar visual yang dimiliki peserta didik dapat diperhatikan dari penggunaan modalitas belajar dengan kekuatan

indra penglihat. Melalui apa yang peserta didik lihat seperti bahasa tubuh lawan bicara ataupun gambar akan lebih mudah diingat dengan gaya belajar visual ini. Peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual ini dalam berbicara lebih cepat dan penampilannya lebih diperhatikan ketika dia presentasi di depan orang. Peserta didik dengan gaya belajar visual ini tidak mudah terganggu dengan suara keributan, hanya saja mereka sulit menerima instruksi secara verbal..

Astuti, (2002: 97) mengungkapkan bahwa peserta didik dengan ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang, hal ini disebabkan karena di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat yang berfungsi untuk memproses informasi visual daripada indera lain.

Sumardi (2004: 20), menjelaskan bahwa terdapat tiga golongan dalam gaya belajar visual ini berdasarkan objek yang dilihat, antara lain melihat bentuk, melihat dalam, dan melihat warna. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual lebih mudah menerima informasi dari berbagai bentuk gambar yang ditangkap melalui indra penglihatan mereka dan kemudian akan disimpan dalam otak untuk diingat kembali.

De Porter dan Hernacki, dalam Rahmawati (2015: 18) menjelaskan beberapa ciri khas yang dimiliki peserta didik dengan gaya belajar visual yaitu senang mencoret-coret pada waktu bertelepon, cara bicara yang cenderung cepat, kurang lebih dapat

menerima informasi yang disampaikan melalui penjelasan. Orang yang mempunyai kecenderungan gaya belajar ini lebih mudah menerima informasi dengan pendekatan visual seperti gambar.

Hariyanto dan Suyono, (2012: 149) menjelaskan bahwa gaya belajar visual yang dimiliki peserta didik dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) sulit menerima instruksi verbal; (2) lebih mudah mengingat yang dilihat, daripada yang didengar; (3) rapi dan teratur; (4) teliti terhadap detail; (5) tidak terganggu dengan keributan; (6) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak.

Pendekatan yang dapat dipakai dalam pembelajaran visual adalah dengan menggunakan tampilan grafis yang mudah diterima. Beragam bentuk grafis dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis yang dimaksud dapat berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang dapat digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan (Uno, 2008: 181).

2) Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial ini mengandalkan pendengaran untuk dapat memahami dan mengingatnya. Karakteristik gaya belajar auditorial benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan.

De Porter dan Hernacki dalam bukunya Rachmawati dan Daryono (2015: 182) menjelaskan bahwa seseorang yang mempunyai gaya belajar auditorial lebih lekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara sendiri, lebih suka mendengarkan ceramah atau seminar dari pada membaca buku, dan atau lebih suka berbicara daripada menulis.

Kata-kata yang sering dipakai oleh auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang dalam menyerap informasi, umumnya orang bergaya belajar auditorial menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara. (Rachmawati, 2015: 18).

Linksman (2004: 106) menjelaskan, bahwa peserta didik dengan tipe gaya belajar auditorial antara lain: (1) suka membaca dengan suara keras dan mendengarkan; (2) rentan terganggu dengan kegaduhan; (3) lebih mudah bercerita dibandingkan dengan menulis; dan (4) menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama.

Tape perekam dapat dipakai sebagai alat bantu mengatasi kesulitan belajar gaya auditori ini. Cara penggunaan alat ini yaitu merekam bacaan yang telah dibacakan kemudian diputar untuk didengarkan kembali. Cara yang lain dapat dilakukan dengan wawancara ketika berdiskusi dengan teman kelompok. Pendekatan lain dapat dilakukan dengan

meringkas informasi kemudian direkam dilanjutkan dengan mendengarkan apa yang sudah direkam tadi. Langkah terakhir yaitu review secara verbal dengan teman atau pengajar. (Uno, 2008: 182).

3) Gaya Belajar Kinestetik

Ciri umum yang dimiliki seseorang yang memiliki gaya belajar ini adalah dalam belajar mereka lebih suka mencoba sesuatu dengan menggerakkan atau melibatkan anggota badan, dan akan merasa kesulitan jika hanya duduk diam. Informasi yang diserap oleh orang yang memiliki gaya belajar ini selalu melibatkan aktivitas fisik, Rahmawati (2015: 19).

Membaca dan mendengarkan merupakan suatu kegiatan yang membosankan bagi orang yang mempunyai gaya belajar kinestetik ini. Mereka juga lebih mudah lupa jika diberi instruksi baik secara tulis maupun tertulis, karena hakekatnya mereka lebih suka belajar dengan cara mencobanya secara langsung. (Sundayana, 2016: 77). Ciri-ciri yang dapat dilihat dari seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik antara lain: (1) cara bicara yang pelan; (2) tidak bisa duduk diam untuk waktu lama; (3) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (4) belajar melalui manipulasi dan praktik; dan (5) lebih peka dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang ditampilkan.

Guru harus memahami keunikan masing-masing gaya belajar peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi

baik itu peserta didik dengan kecenderungan gaya visual, auditori, dan kinestetik. Untuk meraih prestasi yang tinggi guru dapat merancang model pengajaran yang efektif di dalam kelasnya sesuai dengan gaya belajar peserta didik masing-masing, Sopiadin (2011: 38).

Secara sederhana De Potter (2011: 86) menjelaskan bahwa gaya belajar peserta didik kinestetik dapat dilakukan dengan pembelajaran yang menggunakan alat bantu agar timbul rasa ingin tahu terhadap konsep-konsep yang diberikan. Pada akhirnya konsep yang diterima menjadikan peserta didik mengalaminya, karena peragaan konsep memberikan kesempatan kepada peserta didik mempelajarinya selangkah demi langkah.

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik menjadikan pemerolehan hasil belajar lebih optimal. Setiap orang memiliki gaya belajarnya masing-masing, oleh karena itu sangat penting bagi guru mengenal gaya belajar peserta didik. Memahami gaya belajar tiap peserta didik memudahkan guru dalam menerapkan teknik dan strategi dalam pembelajaran guna pengembangan diri peserta didik. Pentingnya peserta didik mengetahui gaya belajarnya bertujuan agar mereka mengenali diri sendiri secara lebih baik dan tahu kebutuhannya. Pengenalan dan pemahaman gaya belajar berdampak pada pelayanan yang dapat diberikan agar pembelajaran lebih efisien dan optimal dalam pemerolehan hasil belajar.

c. Cara Merangsang Gaya Belajar

Rahmawati, (2015: 25) mengungkapkan bahwa untuk menstimulus munculnya gaya belajar dapat dipakai, antara lain: (1) menggunakan tulisan berwarna pada kertas, atau gambar materi pembelajaran yang ditempel pada dinding ruang kelas untuk gaya belajar visual; (2) memakai variasi vokal seperti ritme, volume suara, dan intonasi yang membantu ketika menyampaikan materi pelajaran) untuk gaya belajar auditori; dan (3) memakai alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci untuk gaya belajar kinestetik.

d. Faktor yang Memengaruhi Gaya Belajar

De Potter (2011: 110) mengungkapkan bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Guru yang dapat mengetahui gaya belajar yang berbeda dapat membantu dalam menyampaikan dengan gaya yang berbeda-beda.

Dunn, dalam De Potter (2011: 110) seorang pelopor dalam bidang gaya belajar, menyebutkan bahwa dia telah menemukan banyak variabel yang memengaruhi cara belajar peserta didik. Faktor yang dimaksud mencakup faktor-faktor fisik, emosional, psikologis dan lingkungan belajar. Sebagian peserta didik bisa belajar paling baik dengan cahaya yang terang, beberapa peserta didik yang lain dengan pencahayaan yang suram. Beberapa peserta didik lebih menyenangi belajar secara berkelompok, ada juga yang menyukai belajar sendiri dengan bimbingan orang tua atau guru karena mereka merasa lebih

efektif. Iringan musik juga sebagian disukai oleh peserta didik dalam belajar karena membantu mereka menyerap informasi, disisi lain hal itu mengganggu karena belajar di tempat yang sepi lebih menyenangkan. Beberapa peserta didik yang lain lebih menyukai situasi kerja yang rapi dan teratur, disisi yang lain beberapa peserta didik lebih menyukai memperagakan sesuatu ketika mereka sedang belajar.

Kolb dalam bukunya Gufron dan Risnawati, (2012: 101) menyatakan bahwa kepribadian dan kebiasaan seseorang dari waktu ke waktu mempengaruhi dalam pengembangan gaya belajar masing-masing individu. Gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu juga dipengaruhi oleh pilihan jurusan yang digeluti, pada akhirnya berpengaruh pada keberhasilan seseorang dalam belajar. Terdapat lima level yang berbeda yang mendasari seseorang mempunyai gaya belajar tertentu antara lain kepribadian, pilihan jurusan, pekerjaan yang ditekuni, dan peran saat ini yang sedang dilakukan.

3. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Purwanto (2009: 45) menerangkan bahwa hasil belajar kerap dipakai sebagai ukuran dalam mengetahui seberapa dalam seseorang menguasai materi yang sudah dipelajari. Hasil belajar merupakan pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai bagian

dari tujuan pendidikan. Perubahan tingkah laku dan sikap yang diperoleh selama pembelajaran merupakan buah dari hasil belajar.

Fathurrohman (2012: 118) berpendapat bahwa belajar merupakan sebuah perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat dari hasil pengalaman. Belajar melekat pada perubahan pengetahuan dan belajar diikuti oleh perubahan kelakuan karena latihan dan pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar seseorang tercermin dari perilaku, pengetahuan yang dimiliki, dan keterampilan yang dia kuasai.

Tu'u (2004: 47) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik ketika menyelesaikan tugas dalam pembelajaran yang melibatkan pengetahuan maupun keterampilan dalam wujud angka atau nilai tes oleh guru.

Purwanto (2009: 44) menambahkan hasil belajar seringkali dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut dibutuhkan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran tersebut dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Sudjana (2005: 22) memberikan penjelasan bahwa pada hakikatnya hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar yang dimaksud dalam pengertian yang luas

mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Hasil belajar dapat dijelaskan juga melalui pemahaman dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Hasil ataupun produk menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik usai mereka menerima pengalaman belajarnya.

Rahmawati (2015: 37), menyebutkan bahwa perubahan individu dalam proses belajar baik tingkah laku maupun yang lain merupakan ciri dari hasil belajar. Perubahan tingkah laku dari seseorang tidak semuanya merupakan wujud dari hasil belajar, meskipun dalam proses belajar diikuti oleh perubahan tingkah laku.

b. **Macam-macam Hasil Belajar**

Gagne, dalam Suprijono (2012: 5) mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, antara lain: (1) informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; (2) keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; (3) strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri; (4) keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani; (5) sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Howard Kingsley dalam Sudjana (2001: 327) menyebutkan ada tiga macam bentuk hasil belajar diantaranya berupa keterampilan,

pengatahuan, dan sikap. Dalam kehidupan peserta didik, hasil belajar akan terus melekat sebagai bagian dari kehidupan yang dijalannya.

Bloom dalam Sudjana (2005: 23) secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik, karena dalam sistem pendidikan nasional, rumus tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom, di antaranya: (1) ranah kognitif yang terdiri dari enam aspek (tipe hasil belajar pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi); (2) ranah Afektif, terdiri dari *receiving/attending, responding* atau jawaban, *valuing* atau penilaian, organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai; (3) ranah psikomotorik, meliputi gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dalam bidang fisik, gerakan-gerakan skill, dan kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

M. Umar (2008: 178) mengungkapkan hasil belajar anak dipengaruhi oleh faktor dalam (*intern*) dan faktor luar (*ekstern*). Faktor dalam meliputi jasmani dan psikologis sedangkan faktor luar meliputi faktor lingkungan keluarga

Purwanto (2002: 102) menyebutkan bahwa faktor sosial seperti kondisi rumah tangga turut andil dalam keberhasilan anak dalam memperoleh hasil belajar. Keluarga yang harmonis mendorong

kegiatan belajar anak menjadi lebih terarah. Kondisi keluarga yang mendukung tersebut dapat meningkatkan hasil belajar anak. Sebaliknya, keluarga yang kurang harmonis akan mengganggu kenyamanan anak tinggal di rumah. Hal demikian akan menjadikan anak malas belajar yang pada akhirnya hasil belajar anak akan menurun .

Thoha menjelaskan (2009: 127), perlakuan orang tua dalam mendidik kepada anak yang didalamnya meliputi penanaman sikap sosial dan emosi turut berperan serta dalam perolehan prestasi belajar anak. Keberhasilan belajar anak juga didukung oleh faktor lingkungan yang ada disekitarnya. Metode mengajar guru, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan antara peserta didik, ikut menentukan keberhasilan anak meraih hasil belajar.

Slameto, (2003: 69) menyebutkan bahwa keberadaan masyarakat sekitar turut berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Fasilitas yang ada di lingkungan dapat membantu keberhasilan belajar peserta didik, seperti adanya pendidikan nonformal. Media massa yang ada di lingkungan setempat, teman-teman yang bergaul juga turut andil dalam keberhasilan belajar.

Sabari (2005: 48), menambahkan jika hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari diri dan faktor dari luar lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta didik yaitu kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemauan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik di

sekolah, 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

d. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Salamah, (2018: 277) mengungkapkan hasil belajar yang didapat peserta didik harus memuat beberapa prinsip antara lain; 1) tingkat ketuntasannya diklasifikasikan berdasarkan kompetensi yang dicapai; 2) pengembangan yang dilakukan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; 3) peserta didik yang belum mencapai ketuntasan melakukan pembelajaran remedial; 4) berpatokan pada penilaian sumatif dan formatif; 5) pendidik menggunakan hasil penilaian untuk mengevaluasi efektivitas; dan (6) kegiatan pembelajaran dan merencanakan berbagai upaya tindak lanjut.

4. Matematika

a. Definisi Matematika

Hariwijaya (2009: 29) menjelaskan bahwa kata "Matematika" berasal dari kata "mathema" (Yunani) yang artinya adalah sesuatu yang dipelajari. Matematika dipakai sebagai alat dalam pengembangan kemampuan berpikir. Matematika dipandang sebagai dasar dalam mempelajari ilmu lain. Pada umumnya Matematika diartikan sebagai ilmu yang memuat pola dari struktur, perubahan, dan ruang. Matematika diwujudkan dalam struktur abstrak yang kemudian diartikan dalam bentuk aksioma berupa logika penggunaan notasi dan simbol.

Soedjadi, (2000: 11) memberikan pengertian tentang Matematika, antara lain: 1) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan eksak yang tersusun secara sistematis; 2) meliputi ilmu yang memuat kalkulasi bilangan; 3) berisikan logika pengetahuan dan penalaran tentang bilangan; 4) memuat pengetahuan yang bersifat kuantitatif tentang masalah bentuk dan ruang; 5) memuat pengetahuan logika yang terstruktur; 6) berisikan aturan-aturan yang ketat dari pengetahuan yang dipelajari.

Sundayana, (2016:2) mengungkapkan bahwa Matematika merupakan salah satu komponen dari rangkaian mata pelajaran mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika sangat mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena terdapat bahasa simbolis yang mempunyai fungsi praktis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Matematika menjadi modal bagi peserta didik untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang digunakan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari.

Lestari, (2015: 238) menyatakan dalam kehidupan sehari-hari Matematika dipakai untuk memecahkan masalah seperti berhitung. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dipakai dalam menentukan keberhasilan peserta didik (Hendratni & Budiharti, 2017: 100). Keberhasilan ini dibuktikan dengan pemahaman peserta didik tentang materi Matematika.

Sembiring (2006: 11) menambahkan bahwa dalam keseharian ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan, untuk itulah perlunya mempelajari Matematika. Penerapan ilmu Matematika dalam berbagai bidang usaha misalnya perdagangan, perkantoran, pertanian, dan pendidikan.

Rosmani, (2010: 2) menyebutkan bahwa untuk mendukung aktivitas manusia, Matematika mempunyai fungsi yang penting. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan ilmu hitung, ukuran, dan penggunaan rumus memerlukan Matematika. Selain itu Matematika juga dipakai dalam mengukur geometri, trigonometri, dan penyelesaian soal persamaan Matematika. Peserta didik diarahkan memahami konsep Matematika secara obyektif dibandingkan dengan sekedar operasi hitungnya.

Fitri, (2014: 18) mengungkapkan bahwa peserta didik dapat secara aktif mengkonstruksi pembelajaran Matematika dalam pemerolehan pengetahuan. Peserta didik yang telah memiliki pengetahuan Matematika akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan baru. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran Matematika juga tergantung dari keaktifan mereka di dalam pemerolehan pengetahuan. Hubungan antar konsep Matematika dapat diperoleh dengan pembetulan pola pikir yang ada dalam diri individu. Kegiatan bersama teman kelompok dan bekerja sama yang menimbulkan cara berpikir logis dan kritis memudahkan peserta didik dalam pemahaman dan penguasaan konsep Matematika.

Hamzah (2014: 68) menambahkan bahwa pembelajaran Matematika merupakan aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. Hal tersebut sesuai dengan fungsi Matematika sekolah sebagai wahana untuk meningkatkan ketajaman penalaran peserta didik yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Susanto (2013: 189) menjelaskan, bahwa terdapat tujuan yang jelas ketika Matematika diajarkan di sekolah. Tujuan secara umum yaitu peserta didik mampu dan terampil menggunakan Matematika. Melalui pembelajaran Matematika, peserta didik dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan Matematika. Secara spesifik lagi tujuan pembelajaran Matematika antara lain:

- 1) Pemahaman konsep Matematika, penjelasan hubungan antar konsep, dan penerapan algoritma.
- 2) Pemakaian nalar pada sebuah pola, manipulasi Matematika dalam generalisasi, bukti yang tersusun, dan penjelasan dari ide.
- 3) Pemecahan problem dengan pemahaman masalah, rancangan dan penafsiran model, sampai pada solusi yang didapat.
- 4) Penjelasan suatu masalah dengan mengkomunikasikan simbol, tabel, maupun diagram.
- 5) Sikap saling menghargai dalam penerapan Matematika. Perlunya memaksimalkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

c. Ruang Lingkup Matematika

Kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran Matematika di sekolah antara lain: 1) mampu melakukan operasi hitung biasa maupun campuran dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan

pembagian yang didalamnya termasuk pecahan; 2) memahami sifat dan unsur bangun datar maupun bangun ruang; 3) menentukan simetris bangun dan sistem koordinat; 4) penggunaan satuan dalam pengukuran termasuk taksiran; 5) pengolahan data; 6) penyelesaian masalah dengan penalaran Matematika. Sedangkan ruang lingkup pembelajaran yang ada di sekolah dasar meliputi bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data (Nasarudin, 2013: 70).

B. Penelitian Relevan

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian ini, beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Qomariah tahun 2010 yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar (auditori, visual dan kinestetik) dengan prestasi belajar peserta didik di SMAN 1 Bleg, Madura. Penelitian kuantitatif ini dilakukan terhadap peserta didik kelas X dengan jumlah 50 responden. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dominasi gaya belajar peserta didik yang dipakai dalam pembelajaran adalah gaya belajar kinestetik dengan prosentase 50% atau 25 anak mendapat kriteria hasil belajar yang sangat baik. Hasil uji regresi linear menunjukkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan gaya belajar dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar peserta didik.
2. Penelitian untuk mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Bledis, Tulungagung. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 oleh M. Nasrul Aziz. Hasilnya ditemukan bahwa

ada pengaruh positif dari penggunaan gaya belajar dalam pembelajaran PAI. Pada gaya belajar visual prestasi belajar peserta didik naik 23,35%, auditorial 21,18%, dan kinestetik 18,06%. Hasil $F_{hitung} = 7,01$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,71$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh dari penggunaan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemanfaatan gaya belajar peserta didik secara maksimal akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar peserta didik.

3. Penelitian tahun 2014 oleh Nastiti Dyah tentang pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar Matematika. Penelitian kuantitatif yang dilakukan di kelas VII, SMP N 1 Ngunut ini memberikan hasil bahwa gaya belajar visual mempunyai prosentase 62,5% atau tertinggi dibandingkan dengan gaya belajar yang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (visual, auditorial, dan kinestetik) terhadap prestasi belajar Matematika peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Ngunut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dan *expost facto* dengan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan tes. Kuesioner (angket) digunakan untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar yang dimiliki oleh masing – masing peserta didik. Tes digunakan untuk melihat prestasi belajar matematika peserta didik. Metode analisis data menggunakan uji analisis regresi (anareg) linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh gaya belajar peserta didik terhadap prestasi belajar Matematika di SMP Negeri 1 Ngunut.

4. Penelitian tahun 2009 yang dilakukan oleh Hidayana, dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan”. Berdasarkan penelitian ini hasil yang diperoleh adalah: (1) sebagian besar peserta didik memiliki ciri - ciri gaya belajar auditori yang paling banyak daripada gaya belajar visual dan kinestetik; (2) prestasi belajar peserta didik kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan termasuk lulus dalam kriteria baik; (3) tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar peserta didik; (4) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar auditori terhadap prestasi belajar peserta didik; (5) terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar peserta didik; (6) secara simultan terdapat pengaruh positif yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik; (7) variabel gaya belajar kinestetik merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian ini hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik. Secara simultan terdapat pengaruh positif yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar peserta didik.
5. Penelitian yang dilakukan Gilakjani tahun 2012, dalam penelitiannya mengatakan bahwa mengajar dan gaya belajar membantu memotivasi belajar peserta didik. Atas dasar alasan tersebut, guru harus mengidentifikasi gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di kelas. Menemukan gaya belajar ini akan memungkinkan peserta didik untuk menentukan kekuatan dan kelemahan belajar mereka. Kesimpulannya bahwa dengan mengetahui gaya mengajar dan gaya belajar

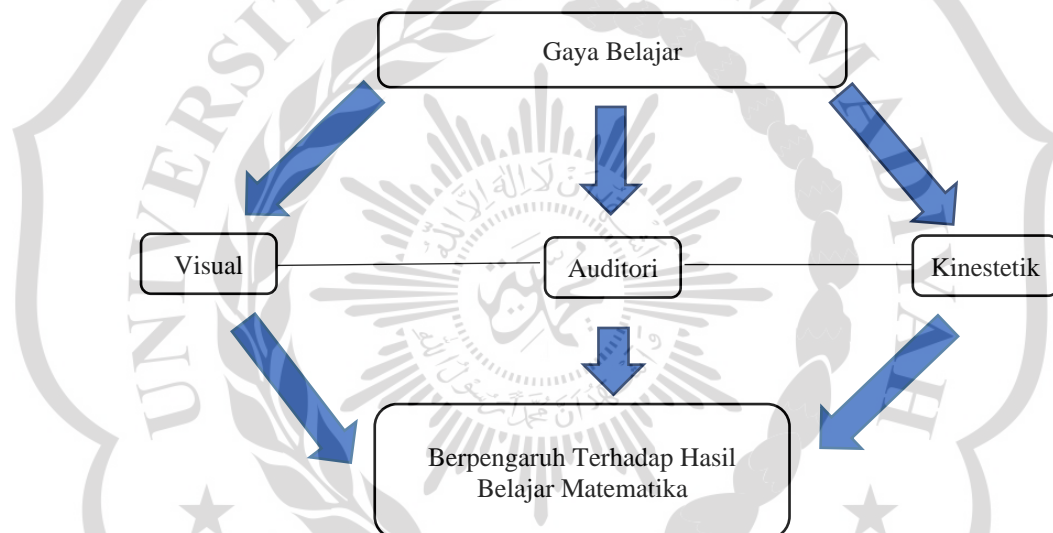
dapat memberikan manfaat terhadap hasil belajar meskipun tidak menjamin prestasi belajar peserta didik yang lebih baik.

6. Penelitian yang dilakukan Hawkar Akram Awla dari University of Univeritas Koya, Iraq tahun 2014. Hasil penelitian mengungkapkan secara luas bahwa memahami gaya dan preferensi belajar peserta didik dapat bermanfaat baik bagi peserta didik maupun guru karena peserta didik belajar dengan berbagai cara, tampaknya tidak mungkin untuk mengubah gaya belajar setiap peserta didik di dalam kelas. Sebaliknya, guru mungkin memodifikasi gaya mengajar mereka agar lebih konsisten dengan gaya belajar peserta didik mereka. Tujuan dari makalah ini ada tiga: pertama, untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan konsep gaya belajar; kedua, untuk memberikan pertimbangan pentingnya mengidentifikasi dan memahami gaya belajar peserta didik; ketiga, untuk berpendapat bahwa peserta didik akan memiliki prestasi yang lebih baik, jika gaya guru mereka atau cara mereka menerima instruksi cocok dengan gaya belajar mereka. Disarankan agar guru mengambil pendekatan yang seimbang untuk gaya mengajar sehingga mereka dapat mengatasi berbagai gaya belajar. Studi ini mengambil pendekatan teoretis untuk meninjau literatur yang relevan tentang topik dan menyajikan berbagai sudut pandang pencocokan dan / atau ketidakcocokan gaya belajar dengan gaya mengajar.

C. Kerangka Pikir

Cara belajar seseorang pada dasarnya berbeda-beda. Setiap orang memiliki kecenderungan belajar atau gaya belajar yang berbeda. VAK (Visual,

Auditory, Kinestetik) merupakan tiga modalitas yang dimiliki oleh setiap manusia. Diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan prestasi peserta didik dan mengurangi keengganan peserta didik dalam belajar Matematika. Pembelajaran Matematika dilakukan dengan memberikan perlakuan (*threatment*) dengan cara mengelompokkan gaya belajar peserta didik. Proses ini akan lebih menyenangkan dan lebih menarik minat peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pikir di atas, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah “Gaya belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik”.